

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Bantuan Langsung Tunai Dana Desa

Sebelum membahas mengenai Bantuan Langsung Tunai Dana Desa, perlu diketahui mengenai konsep dana desa terlebih dahulu. Berdasarkan PMK RI Nomor 222/PMK.07/2020 tentang Pengelolaan Dana Desa, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan dana desa adalah dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang khusus diberikan kepada desa dan ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota untuk membiayai berbagai urusannya seperti membiayai penyelenggaraan pemerintahan desa, mendukung pelaksanaan pembangunan desa, membiayai kegiatan pembinaan kemasyarakatan, dan untuk membiayai kegiatan guna memberdayakan masyarakat yang ada di desa.

Dana desa menjadi salah satu komponen yang terdapat di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), yaitu dokumen yang berisi rencana keuangan dari suatu pemerintahan desa secara tahunan. Pada tahun 2020, terdapat beberapa hal yang menjadi prioritas dalam penggunaan dana desa dan hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan

Menteri Desa, PDTT Nomor 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020. Salah satu yang menjadi prioritas penggunaan dana desa pada tahun 2020 adalah pada prioritas desa untuk melakukan pencegahan dan penanganan bencana alam dan non alam yang di dalamnya menyebutkan adanya tindakan dalam rangka penanganan COVID-19 dan pemberian Bantuan Langsung Tunai Dana Desa.

Berdasarkan PMK RI Nomor 222/PMK.07/2020 tentang Pengelolaan Dana Desa, Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-Dana Desa) atau yang bisa juga disebut BLT-Desa diartikan sebagai pemberian bantuan berupa uang kepada keluarga tidak mampu atau miskin yang berada di desa untuk mengurangi dampak ekonomi yang mereka alami akibat adanya pandemi COVID-19 dengan dana yang bersumber dari dana desa. Pemberian BLT-Dana Desa di tahun 2020 dilakukan selama sembilan bulan (tahap) dengan besaran Rp600.000 per keluarga penerima untuk tiga bulan pertama (tahap 1-III), Rp300.000 per keluarga untuk tiga bulan kedua (tahap IV-VI), dan Rp300.000 per keluarga untuk tiga bulan ketiga (tahap VII-IX). Pelaksanaan BLT-Dana Desa terdiri dari proses pendataan hingga penyaluran atau pencairan bantuan. Kemudian masyarakat yang ditetapkan sebagai penerima BLT-Dana Desa disebut dengan keluarga penerima manfaat (KPM).

2.2 Konsep Teori Efektivitas Dalam Manajemen

2.2.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam konsep atau pengertian dari manajemen. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen diartikan sebagai suatu proses pemanfaatan sumber daya yang

dilakukan secara efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan atau sasaran yang sebelumnya telah ditentukan (Tim Penyusun, 2008). Manajemen juga dapat dikatakan sebagai seni dan ilmu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penempatan karyawan, pemberian suatu perintah, dan pengawasan terutama terhadap sumber daya manusia untuk mencapai sasaran yang sudah ditentukan terlebih dahulu (Suprihanto, 2014). Selain itu, manajemen juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengendalian sumber daya dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran bersama secara efektif dan efisien (Sulastri, 2012).

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengkoordinasikan, dan mengendalikan, serta mengawasi pelaksanaan pemanfaatan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.

Istilah efektif dan efisien seringkali dipasangkan dan keduanya digunakan untuk mengukur kinerja dari suatu organisasi, walaupun pada dasarnya kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Istilah efektif memiliki arti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya atau dapat menyebutnya dengan istilah *doing the right thing*, yaitu melakukan sesuatu yang tepat atau benar. Sementara istilah efisien memiliki arti bahwa segala tugas yang ada dapat diselesaikan dengan benar, terstruktur, dan sesuai dengan yang ditargetkan, atau dapat diistilahkan dengan *doing things right*, yaitu melakukan

sesuatu dengan tepat atau benar (Suprihanto, 2014). Membahas lebih dalam terkait istilah efektif, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikannya sebagai sesuatu yang ada efeknya berupa akibat, pengaruh, maupun kesan, atau dapat diartikan sebagai sesuatu yang membawa hasil yang berguna, dan hal ini kemudian mendasari kata keefektifan, yang dalam KBBI mempunyai arti keadaan berpengaruh, berkesan, keberhasilan, dan selanjutnya diwujudkan dalam istilah efektivitas (Tim Penyusun, 2008).

Efektivitas didefinisikan oleh Hidayat (1986) sebagai suatu ukuran untuk menyatakan sejauh mana target yang terdiri dari kuantitas, kualitas, dan waktu telah mampu dicapai. Oleh karena itu, semakin tinggi persentase tercapainya target, maka semakin tinggi juga efektivitasnya. Selanjutnya, menurut Effendy (2003) efektivitas diartikan sebagai komunikasi dalam proses mencapai tujuan yang disesuaikan dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang telah ditetapkan, dan jumlah personil yang ditentukan atau diartikan sebagai suatu indikator atau ukuran tercapainya target sesuai dengan yang telah direncanakan dan ditentukan sebelumnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa efektivitas adalah melakukan suatu hal yang benar, yang berarti melakukan aktivitas kerja yang akan menghasilkan pencapaian tujuan (Coulter & Robbins, 2018). Sementara itu menurut William N Dunn (2005), efektivitas merupakan suatu kriteria untuk memilih berbagai alternatif untuk kemudian direkomendasikan dengan pertimbangan alternatif tersebut akan memberikan hasil atau akibat yang maksimal, terlepas dari pertimbangan efisiensi. Kemudian Steers (1985) mengemukakan bahwa efektivitas adalah usaha dari suatu

program atau suatu sistem dalam menggunakan sumber daya dan sarana tertentu untuk mencapai tujuan dan targetnya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberikan tekanan yang tidak wajar terhadap proses pelaksanaannya. Efektivitas juga didefinisikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan tingkat keberhasilan dari kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Komarudin, 2005).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah kegiatan memanfaatkan sumber daya dan sarana tertentu atau sebagai aktivitas kerja untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya atau dengan kata lain merupakan suatu indikator atau ukuran tercapainya target sesuai dengan yang telah direncanakan dan ditentukan sebelumnya.

2.2.2 Ukuran Efektivitas

Efektivitas dapat diukur dari berbagai sudut pandang dan hal ini dilakukan untuk menunjukkan tingkat keefektifan dari suatu kegiatan atau program. Siagian (1978) mengatakan bahwa dalam menilai atau mengukur efektivitas terdapat beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Kejelasan tujuan yang akan dicapai. Hal ini dimaksudkan agar seseorang dalam melakukan tugasnya dapat mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasinya.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan. Strategi merupakan jalan atau arah yang dilakukan dengan berbagai upaya untuk mencapai tujuan agar tidak tersesat dalam pencapaiannya.

- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dan berkaitan dengan strategi yang sudah ditetapkan. Hal ini berarti kebijakan harus menjadi penghubung antara tujuan-tujuan dengan usaha-usaha dalam pelaksanaan kegiatannya.
- 4) Perencanaan yang matang. Hal ini memiliki arti memutuskan atau merencanakan sesuatu yang akan dikerjakan organisasi di masa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat. Rencana yang baik perlu didukung dengan program pelaksanaan yang tepat agar menjadi pedoman dalam bertindak dan bekerja.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja. Indikator efektivitas salah satunya yaitu kemampuan organisasi untuk bekerja secara produktif dengan sarana dan prasarana yang tersedia.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien. Organisasi akan mencapai tujuannya jika program dilaksanakan dengan efektif dan efisien.
- 8) Sistem pengendalian dan pengawasan yang bersifat mendidik bagi sumber daya manusia suatu organisasi.

Sementara menurut Makmur (2011), kriteria atau ukuran efektivitas terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Ketepatan waktu. Hal ini dapat memengaruhi tingkat keberhasilan dan kegagalan organisasi, oleh karenanya penggunaan waktu perlu dilakukan secara maksimal agar tercapai suatu efektivitas.
- 2) Ketepatan dalam memperhitungkan biaya. Hal tersebut dapat memengaruhi kelancaran kegiatan organisasi, sehingga perlu diperhitungkan dengan baik.

- 3) Ketepatan dalam melakukan pengukuran. Setiap program atau kegiatan memiliki ukurannya masing-masing, hal ini untuk mengetahui besaran porsi pendukung yang akan digunakan atau dibutuhkan.
- 4) Ketepatan dalam menentukan pilihan. Kesalahan dalam hal ini dapat menjadi permasalahan dikemudian hari, oleh karenanya perlu ketepatan dalam menentukannya agar tercapai efektivitas.
- 5) Ketepatan dalam berpikir. Berpikir secara cermat dan tepat diperlukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
- 6) Ketepatan dalam melaksanakan perintah. Suatu organisasi memiliki seorang pemimpin, pemimpin tersebut harus mampu memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh anggotanya.
- 7) Ketepatan sasaran. Memilih sasaran dalam jangka waktu yang tepat dapat mendukung tercapainya efektivitas, yaitu memilih sasaran yang sifatnya jangka pendek atau jangka panjang.
- 8) Ketepatan dalam menentukan tujuan. Tujuan yang jelas dan terarah menjadikan proses pencapaian tujuan yang mudah.

Dari berbagai indikator atau kriteria untuk mengukur efektivitas tersebut, kemudian penulis sesuaikan dengan topik karya tulis yang dibagi menjadi tiga indikator dalam mengukur efektivitas penyaluran Bantuan Langsung Tunai Dana Desa, yaitu:

- 1) Ketepatan pendataan.

Ketepatan dalam KBBI, berasal dari kata tepat yang artinya betul atau lurus atau cocok, tidak ada selisih sedikitpun, tidak kurang, dan tidak lebih, serta persis,

sehingga ketepatan adalah suatu keadaan atau sifat yang menunjukkan suatu hal yang benar dan sama, tidak ada selisih, kekurangan, maupun kelebihan. Kemudian pendataan dalam KBBI didefinisikan sebagai pengumpulan data atas data yang dicari. Data diartikan sebagai kenyataan yang ada dan sebagai bahan atau sumber dalam menyusun suatu pendapat, atau keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang digunakan untuk penyelidikan atau penalaran, serta dapat diartikan sebagai informasi yang memiliki makna untuk keperluan tertentu (Tim Penyusun, 2008). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketepatan pendataan sebagai suatu proses mengumpulkan data atau keterangan yang benar dan telah dilakukan sebagaimana mestinya atau secara tepat. Indikator ini berkaitan dengan indikator atau kriteria yang disebutkan oleh Siagian (1978) dan Makmur (2011), yaitu proses analisis dan perumusan kebijakan yang tepat, perencanaan yang matang, ketepatan perhitungan biaya, ketepatan pengukuran, dan ketepatan dalam menentukan pilihan.

2) Ketepatan penyaluran.

Dalam KBBI, penyaluran adalah suatu proses, cara, atau perbuatan menyalurkan (Tim Penyusun, 2008). Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa ketepatan penyaluran adalah suatu proses menyalurkan sesuatu kepada seseorang yang dilakukan dengan proses yang benar atau secara tepat. Indikator ini berkaitan dengan indikator atau kriteria yang disebutkan oleh Siagian (1978) dan Makmur (2011), yaitu kejelasan strategi pencapaian tujuan, penyusunan program yang tepat, ketersediaan sarana dan prasarana kerja, ketepatan waktu, ketepatan berpikir, dan ketepatan dalam melakukan perintah.

3) Ketepatan sasaran.

Dalam KBBI, sasaran adalah sesuatu yang menjadi tujuan atau yang menjadi skala prioritas. Kata sasaran seringkali dipersamakan dengan istilah target (Tim Penyusun, 2008). Oleh karena itu, yang dimaksud dengan ketepatan sasaran adalah suatu indikator yang menyatakan bahwa target atau sasarannya telah benar dan sesuai sehingga tujuan dapat tercapai. Ketepatan sasaran dapat berkaitan dengan ketepatan pendataan dan penyaluran. Indikator ini berkaitan dengan indikator atau kriteria yang disebutkan oleh Siagian (1978) dan Makmur (2011), yaitu kejelasan tujuan yang akan dicapai atau ketepatan dalam menentukan tujuan dan ketepatan waktu.

Huseini dan Lubis (1987) menyatakan bahwa efektivitas merupakan salah satu unsur yang penting karena menjadi ukuran keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Mereka juga menyampaikan bahwa terdapat tiga pendekatan utama dalam mengukur efektivitas organisasi, yaitu:

- 1) Pendekatan sumber. Pendekatan yang mengukur efektivitas dari segi masukan (*input*), yaitu menilai keberhasilan suatu organisasi dalam memperoleh sumber daya. Pendekatan ini berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karena sumber daya atau *input* diperoleh dari lingkungan.
- 2) Pendekatan proses. Pendekatan yang menitikberatkan pada aspek internal organisasi, yaitu mengamati efektivitas pelaksanaan semua kegiatan internal maupun mekanisme organisasi. Pendekatan ini lebih memperhatikan pada kegiatan yang dilakukan terhadap sumber daya yang organisasi miliki.

- 3) Pendekatan sasaran. Pendekatan yang mengukur efektivitas dari segi keluaran (*output*), yaitu menilai keberhasilan organisasi dalam merealisasikan atau mencapai target yang direncanakan.